

## MULTIKULTURAL

### Suatu Kajian Teologi Agama-agama Terhadap Diskriminasi Budaya di desa Bandar Kuala

Rosni Sipayung, Jonsen Sembiring, Manimpan Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia

#### Abstrak

Di Indonesia kesadaran multikultural diperlukan pada setiap masyarakat, khususnya di lingkungan Desa Bandar Kuala dimana masyarakatnya memiliki keragaman budaya. Kesadaran multikultural diperlukan setiap individu untuk menghindari ketegangan dan konflik yang bisa terjadi pada masyarakat yang beragam budaya. Sebagai sarana membangun toleransi atas keberagaman budaya, kesadaran multikultural merupakan sebagai respon terhadap perkembangan keragaman. Sehingga ketika masyarakat sudah sadar akan multikultural, tindakan diskriminasi pun bisa diminimalisasi ke tingkat rendah. Sebab diskriminasi ditengah kemajemukan bisa terjadi dan menimpa masyarakat di dunia ini, seperti diskriminasi ras, agama, kelamin, ideologi dan budaya. Khususnya yang terjadi sekarang di Desa Bandar Kuala adanya diskriminasi budaya. Maka dari itu penulis mengangkat pentingnya kesadaran multikultural supaya adanya kesadaran yang saling menghargai orang lain baik dalam agama atau budaya.

Kata Kunci: **Multikultural, pendidikan dan kesadaran multikultural, minoritas, mayoritas dan diskriminasi**

#### I. PENDAHULUAN

Kultur atau budaya tidak dapat dipisahkan dari tiga hal yaitu aliran atau agama, etnis atau ras, suku dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan multikultural tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya saja, melainkan kemajemukan agama, ras maupun etnis.<sup>80</sup> Nilai-nilai multikultural erat berkaitan dengan kehidupan setiap individu sebagai acuan secara terus menerus tanpa ada paksaan yang memuat sikap atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih.<sup>81</sup> Diatas nilai-nilai multikultural lah maka bisa dibangun sikap keterbukaan, toleran dan kerja sama dalam masyarakat majemuk.

Dalam membangun toleransi ada dua modal yang dibutuhkan sebagai nilai kebaikan di antaranya toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif serta membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran yang berbeda. Keharmonisan relasi dalam hidup keberagaman pasti terwujud jika sikap toleransi ini secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, di mana toleransi juga sebagai suatu kebiasaan dan nilai dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan.<sup>82</sup>

Dengan begitu teologi agama-agama berupaya memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang berkaitan dengan relasi antar agama di dalam masyarakat multikultural, kadang kala berbenturan dengan nilai agama itu sendiri. Ada upaya membangun jembatan relasi dan komunikasi supaya keharmonisan hidup terpelihara dengan baik. Hal ini menjadi penting agar dapat

<sup>80</sup> Ain al-Rafiq Dawan, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 99

<sup>81</sup> Abdullah Haziq, *Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 31

<sup>82</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2010), 7

memberikan identitas keagamaan seseorang yang bernilai harus tetap terjaga dan terpelihara tanpa meremehkan, bahkan bisa menghargai identitas keagamaan dan integritas orang lain. Salah satu pionir dalam studi teologi Agama-agama adalah Alan Race dikenal sebagai teolog yang pertama kali memopulerkan penggunaan tipologi tripolar yaitu, eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Tipologi tersebut digunakan sebagai standar di dalam studi teologi agama-agama. Sehingga kini masih banyak digunakan di dalam diskusi teologi agama-agama. Dengan demikian buku “Orang-Orang Kristen dan Pluralisme Religius” yang ditulis pada tahun 1983 menjadi salah satu literatur klasik di dalam studi teologi Agama-agama. Di dalam buku tersebut Race menggunakan tipologi untuk memetakan beragam pendekatan para teolog dan non-teolog Kristen mengenai relasi Kekristenan dengan agama-agama lain. Race memasukan ketiga pendekatan itu yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme, di mana pembagian itu menjadi posisi para teolog dan non-teolog ke dalam tiga kategori didasarkan adanya persamaan dan perbedaan serta cara pandang mereka terhadap agama-agama non-Kristen.<sup>83</sup>

Untuk menggambarkan proses kesadaran multikultural dan berbagai tantangan serta solusinya, sebagai penulis telah melakukan penelitian di Bandar Kuala, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara. Menurut wawancara penulis kepada beberapa warga bahwa kesan diskriminasi dalam budaya pernah terjadi dari kelompok etnis mayoritas. Namun melalui wawancara penulis Kepala Desa Bandar Kuala bahwa desa tersebut memiliki 137 KK yang terdiri dari dua dusun. Di sini penulis telah mencantumkan berapa jumlah penduduk di desa Bandar Kuala, dengan melihat data di bawah ini dapat penulis simpulkan bahwasanya yang menjadi mayoritas adalah suku Simalungun. Namun Bapak Rudi Wardensius Sinaga sebagai Kepala Desa, mengatakan bahwa selama beliau menjabat sebagai Kepala Desa di desa tersebut belum pernah ada kejadian yang membuat sampai terjadinya masalah diskriminasi.<sup>84</sup> Itu berarti bahwa masalah diskriminasi antara mereka yang berbeda etnis terjadi sebelum kepemimpinan ke desa sekarang. Namun bagaimanapun hasil wawancara kepada warga memberi kesan pentingnya keasadaran multikultural diantara mereka agar bisa hubungan harmonis, toleran, kerja sama dan saling membangun di desa tersebut.

**Table 1.1 Data Penduduk Desa Bandar Kuala**

Nama Dusun	Agama		Suku Batak				Jumlah Penduduk
	Islam	Kristen	Simalungun	Karo	Toba	Jawa	
Dusun I	43 KK	60 KK	91 KK	5 KK	-	7 KK	103 KK
Dusun II	26 KK	8 KK	12 KK	-	-	22 KK	34 KK

Dari data ini penulis bisa melihat bahwasanya Desa Bandar Kuala sudah benar-benar menjadi masyarakat multicultural, baik dari data perbedaan suku dan agama.

## II. PEMBAHASAN

Multikultural itu secara sederhana adalah sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan yang lain. Selanjutnya multikultural itu juga digunakan untuk menggambar pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di bumi, atau kebijakan yang menekankan penerimaan

<sup>83</sup> Alan Race, *Christian and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of religions*, (Maryknoll, Ny: Orbis Books, 1983)

<sup>84</sup> Wawancara kepada Rudi Wardensius Sinaga sebagai Kepala Desa Bandar Kuala pada hari Rabu 28/10/2020, pukul 11.00 WIB, di desa Bandar Kuala.

keragaman budaya, dan berbagai budaya nilai-nilai masyarakat, budaya, adat istiadat dan politik yang mereka pegang.

Kesadaran multikultural dalam masyarakat majemuk sangat penting, karena kesadaran multikultural adalah keasadaran yang memberi kemampuan untuk menyadari secara individu dan kelompok (dalam satu budaya) bagaimana nilai-nilai budayaa melalui pikiran, sikap, perilaku dan interaksi dengan orang yang berbeda budaya dalam masyarakat majemuk. Keasadaran multikultural melahirkan sikap terbuka, toleran dan mampu bekerja sama dan pasti menolak berbagai bentuk dominasi serta diskriminasi dalam masyarakat.

Tujuan kesadaran multikultural yaitu berupaya mengajak warga satu komunitas untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal alamiah. Berikutnya keasadaran multikultural akan menanamkan kesadaran beragama (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.<sup>85</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pemahaman pendidikan multikultural ini adalah wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikultural. Melalui multikultural maka pemahaman masyarakat terhadap setiap perbedaan menjelma menjadi perilaku untuk saling menghargai dan menghormati keberagaman identitas dalam kerangka penciptaan keharmonisan kehidupan.

Pendidikan multikultural ini telah didefinisikan dalam banyak pandangan dan banyak latar belakang bidang keilmuan seperti antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Pendidikan multikultural ini lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Makanya muncul yang namanya mendiskriminasi. Pendidikan multikultural itu sangat memuliakan manusia karena memandang semua manusia itu setara, dapat bekerjasama dan saling menghormati walupun kita berbeda dan cara pandang yang berbeda juga.

Pendidikan multikultural menurut beberapa ahli:

1. James A Banks mendefinisikan pendidikan multikultural itu sebagai sebuah ide, di mana pendidikan multikultural itu sebagai proses menyiratkan bahwa itu bukan merupakan aktivitas *one shot*. Kesetaraan seperti sebagai kebebasan dan keadilan adalah suatu ideal dalam kehidupan manusia, tetapi tidak sepenuhnya tercapai. Rasisme, skisme (prasangka berdasarkan jenis kelamin), dan diskriminasi terhadap penyandang cacat sulit dihilangkan dan seberapa keras kita bekerja untuk menghilangkannya, itu merupakan suatu masalah. Ketika prasangka dan diskriminasi berkurang terhadap satu kelompok, mereka biasanya diarahkan kelompok lain atau kelompok baru. Setiap pengelompokan itu biasanya diberi label, dan penggolongan. Ketika penggolongan terjadi, anggota dalam kelompok hanya akan mendukung anggota kelompoknya dan akan mendiskriminasi anggota kelompok yang baru masuk. Proses ini Banks katakan dapat terjadi tanpa kelompok memiliki sejarah konflik, permusuhan, atau kompetisi, dan tanpa memiliki perbedaan fisik atau jenis perbedaan penting lainnya.
2. Para psikolog sosial seperti Rothbart dan Jhon mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural ini tidak dapat sepenuhnya tercapai. Manusia harus bekerja terus menerus untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan untuk manusia. Pendidikan multikultural itu harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang kita lakukan sekarang dengan demikian proses itu berkelanjutan merupakan pemecahan masalah yang merupakan target dari reformasi pendidikan multikultural.
3. Domnwachukwu sebagai Dewan reformasi pendidikan Taiwan mengatakan gagasan pendidikan multikultural merupakan pengakuan nilai-nilai individu dan pengembangan potensi individu sehingga individu mampu menghargai budaya etnis mereka sendiri serta menghargai kebudayaan kelompok etnis lainnya di seluruh dunia.

---

<sup>85</sup> Nurdin Hasan, *Multikultural: Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Aceh: YAB, 2011), 1-2

4. Leistyna mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidikan yang berusaha untuk menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas dan sebagainya.
5. Menurut Tilaar pendidikan multikultural itu merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat pluralis.<sup>86</sup>

Dari uraian di atas terlihat bahwa definisi para ahli saling terkait yang intinya pendidikan multikultural menciotakan kesadaran multikultural itu adalah untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan pemahaman memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran ide-ide, prinsip dan prilaku, sehingga tidak menimbulkan prasangka dan diskriminasi.

Berdasarkan konflik yang terjadi dimasyarakat majemuk, maka keberadaan multikultural sangat diperlukan. Kesadaran multikultural adalah strategi yang diterapkan kepada semua manusia yang berbeda-beda baik etnis agama, bahasa, gender, kelas sosial, dan ras. Agar semua belajar menjadi lebih efektif dan mudah untuk melatih atau membangun karakter seseorang agar terbiasa selanjutnya akan terbentuk menjadi bangsa yang lebih berbudaya dengan banyaknya keberagaman.

Berikut adalah hasil penelitian penulis dari wawancara yang dilakukan pada ketiga informan di desa Bandar Kuala:

### Rangkuman Hasil Penelitian

Dimensi Diskriminasi	D. Sitepu <sup>87</sup>	R. Surbakti <sup>88</sup>	S. Tarigan <sup>89</sup>
Tindakan yang menyatakan diskriminasi	Tidak jadi menikah dengan calon Istri, karena berbeda pendapat orang tuanya tentang adat apa yang dilakukan.	Serba salah saat dulu ingin hendak melakukan adat istiadat Karo, namun kaum mayoritas tidak peduli dan tidak ikut campur, sehingga keluarga terpaksa melakukan adat Simalungun	Merasa kesulitan, dan banyak biaya. Karena ingin melakuan dua adat, namun mayoritas menolak. Sehingga di lakukan dua kali adat.
Motivasi Diskriminasi	Masyarakat mayoritas tidak ingin ada budaya lain selain budaya Simalungun yang berkembang di desa Bandar Kuala	Ketakutan masyarakat mayoritas akan berkembangnya budaya di luar budaya mayoritas	Keistimewaan sistem pemerintahan dan mayoritas penduduk Bandar Kuala
Hubungan motivasi dan tindakan diskriminasi	Kesulitan mendapat tempat untuk pertemuan atau kepentingan	Pikiran Negatif dari mayoritas karena memiliki perbedaan	Adanya dukungan dari pihak pemerintahan desa terhadap prilaku diskriminasi
Hubungan antara tindakan diskriminasi	Berusaha menyesuaikan diri dengan mengikuti aturan dan kebiasaan	Berusaha menyesuaikan diri dengan mengikuti aturan dan kebiasaan	Berusaha untuk beradaptasi dengan cara mengikuti dan

<sup>86</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: UKAI, 2019), 6-9

<sup>87</sup> Wawancara kepada Saudara Dewa Sitepu anak dari bapak J. Sitepu dan ibu L. br. Sipayung pada tanggal Senin, 22/03/ 2021, Pukul 12.00 WIB

<sup>88</sup> Wawancara kepada Bapak Riston Surbakti Masyarakat Minoritas di desa Bandar Kuala, pada tanggal Senin, 22/03/ 2021, Pukul 13.00 WIB

<sup>89</sup> Wawancara kepada Bapak Sejahtera Tarigan Masyarakat Minoritas di desa Bandar Kuala pada tanggal Senin, 22/03/ 2021, Pukul 14.00 WIB

dengan konteks diskriminasi	yang ada, untuk alasan kenyamanan.	yang ada, dan merasionalkan perlakuan diskriminasi yang selama ini dialaminya	memahami budaya setempat. Begitulah caranya menyuarakan apa yang ia rasakan.
Konteks institusional	Adanya aturan secara lisan (tidak tertulis) dari pihak Masyarakat Mayoritas.  Adanya aturan untuk tidak memperluas budaya.	Tidak mendapat keadilan dari otoritas ketika di mutasi sebagai masyarakat penduduk.  Terdapat aturan dan tatanan tertentu yang menghambat perkembangan untuk mengaktualisasi diri.	Memilih bertahan karena penempatan pekerjaan di desa Bandar Kuala.  Terhimpas karena penerapan hukum daerah yang digenerasikan.
Konteks Masyarakat Luas	Masyarakat yang berasal dari daerah masih sering memberikan stigma negatif terhadap dirinya.  Berharap kepada pemerintah agar masyarakat minoritas memiliki kesempatan untuk melakukan budaya di luar budaya Simalungun.	Memupuskan harapan bahwa identitas masyarakat minoritas dapat diterima di lingkungan masyarakat masyarakat mayoritas  Berharap adanya kedamaian di desa Bandar Kuala dengan cara bertoleransi sesama umat beragama	Berusaha menciptakan kondisi yang menyenangkan agar dapat diterima dengan baik sebagai minoritas.  Berharap adanya toleransi terhadap Agama dan budaya di desa Bandar Kuala.
Dampak dari tindakan diskriminasi	Merasa tidak nyaman.  Hambatan ketika mengaktualisasikan diri.	Tidak dapat mengaktualisasikan diri	Memiliki keinginan untuk pindah atau keluar dari desa Bandar Kuala, namun bertahan karena tidak memiliki pilihan.

Pada penelitian ini, ketiga Informan merasa terdiskriminasi namun mereka tidak dapat menjelaskannya karena masyarakat mayoritas lebih dominan dan memiliki **kekuasaan mayoritas yang kuat**. Hal ini sejalan dengan teori dominasi sosial yang dirumuskan oleh Sidanius dan Pratto, bahwa setiap kelompok sosial yang luas akan terbentuk suatu struktur hirarki sosial. Kelompok atau individu dominan biasanya memiliki kekuasaan politik atau otoritas, memiliki sumber daya yang baik, serta memiliki kekayaan atau status sosial yang tinggi. Bertolak belakang dengan kelompok atau individu yang memiliki status sosial dan kekuasaan yang rendah. Sidanius Pratto mengatakan bahwa konsep orientasi dominasi sosial terdiri dari tiga asumsi yaitu, *pertama* manusia merupakan makhluk yang cenderung disusun berdasarkan kelompok hirarki. *Kedua*, hirarki atau tingkatan dapat didasarkan pada usia, jenis kelamin, kelas sosial, ras, suku, agama, dan karakteristik lainnya sebagai pembeda. *Ketiga*, masyarakat

secara individu harus menyeimbangkan kekuatan yang ada di dalam dirinya, yaitu diantara satu hirarki kelompok atau individu menuju kelompok hirarki atau individu lain yang memiliki keseimbangan.<sup>90</sup>

Dalam teologi Islam, pada prinsipnya, multikultural dimengerti sebagai sikap umat Islam yang terbuka dan mampu menghargai perbedaan yang senantiasa menciptakan struktur dan proses, di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi ada dua hal yang diperhatikan untuk mewujudkan multikulturalisme, yakni:

1. Dialog, pendidikan multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog, dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dengan yang sama. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan persamaan di antara-antara pihak yang terlibat. Dengan dialog diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan.
2. Toleransi, toleransi adalah sikap yang menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita.

Dialog dan toleransi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan bukan hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional. Sistem teologi islam selama ini terlalu menitikberatkan pada pengayaan, pengetahuan dan keterampilan, tetapi mengabaikan penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa.<sup>91</sup>

Senada dengan pandangan Islam di atas, bila membaca Surah Al-Gujarat ayat 13, Allah SWT berfirman “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Firman Allah dalam Alquran menceritakan secara gamblang tentang manusia di bumi atau dimasyarakat yang bersifat majemuk. Itu artinya bahwa kemajemukan adalah sunatullah dalam Islam, artinya bahwa perbedaan dalam masyarakat bersifat alamiah, apakah suku bangsa, agamam budaya dan berpedaan lainnya. Namun panggilan untuk bertaqwa tetap menjadi sesuatu yang esensial dalam Islam. Artinya diskriminasi berdasar akan agama, suku dan budaya bertentangan dengan prinsip sosial dalam Islam.

Hal senada diungkapkan secara spesifik oleh Bambang Ruitanto bahwa diskriminasi dengan alasan warna kulit, ras, suku, bahasa dan status sosial lainnya ditentang dalam Islam. Dalam ibadah atau sholat sebagai sesuatu yang sangat fundamental bagi seorang muslim tidak mengenal diskriminasi sosial, maka pangkat dan jabatan atau status kekayaan tidak mempengaruhi posisi di Mesjid, siapa yang datang lebih awal posisinya di depan. Tidak mungkin orang yang datang belakangan dari kalangan atas (pejabat atau orang kaya) menggeser posisi sholat orang miskin yang telah duluan masuk ke mesjid. Hal ini memberi prinsip dan nilai dalam ibadah dan tentunya diluar ibadah seorang muslim sangat menghargai orang lain.<sup>92</sup>

Dari pandangan Mughani dan Rujianto jelas bahwa dalam Islam kesetaraan umat manusia sebagai ciptaan Allah adalah sama dan perbedaan ini diterima, maka ada panggilan untuk saling mengenal melalui hidup dialogis, berinteraksi hingga bekerja sama, walau tetap panggilan untuk bertaqwa dalam Islam menjadi sangat penting juga. Artinya prinsip dan nilai bertqwa yang menjelaskan relasi seseorang dengan Allah meningkatkan kualitas kemanusiaan universal seorang muslim untuk bersikap pada sesama muslim dan non-muslim dalam terang firman Allah.

<sup>90</sup> Sidanius Pratto, *Social Dominance Theory and the Dynamics of of Intergroup relations: Talking stock and looking forwad*, (European Review of Social Psychology, 1999), 271-320

<sup>91</sup> Syafiq, A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, (Yohgyakarta: Pustaka Belajar 2008), 114

<sup>92</sup> <https://www.bambangruitanto.com/DISKRIMINASI.html> diakses 12 Desember 2020 pukul 15.00 wib.

Dalam narasi penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian, Allah menciptakan laki dan perempuan dan mereka sama-sama diciptakan segambar dengan Allah (*imago Dei*). Kemudian tugas mereka adalah menjalankan amanah Allah sesuai dengan kesimpulan Allah bahwa kehadiran manusia menjaga dari yang tadinya ciptaan BAIK (sebelum manusia diciptakan) menjadi SUNGGUH AMAT BAIK (sesudah manusia diciptakan). Artinya tugas dan tanggung jawab manusia harus menjaga hubungan baik mereka dengan Allah, sesama mereka (manusia) dan alam semesta serta isinya. Artinya relasi manusia pertama dengan Allah sangat penentu makna kehadiran mereka yang berdampak pada relasi sesama mereka dan dengan ciptaan lain. Posisi mereka sebagai manusia, laki dan perempuan equal dihadapan Allah.

Dalam Efesus 2:8-10, Paulus juga menjelaskan dan menggargumentasikan demikian. Bahwa manusia berdosa menjadi manusia baru oleh penebusan Yesus Kristus bertugas untuk hidup di dalam Allah dan bekerja untuk melakukan kebaikan dalam hidupnya. Artinya sebagai manusia baru orang Kristen harus menjaga diri sebagai orang yang sudah ditebus, menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama sebagai panggilan berbuat baik sebagai buah iman. Paulus menegaskan bahwa status manusia baru pada orang percaya bukanlah usaha manusia sebagai jasa yang harus diperhitungkan atau disombongkan, namun disyukuri dan diamalkan berbuat kebaikan.

Berbuat kebaikan kepada sesama manusia sebagai panggilan yang harus ditunaikan, merupakan dasar kuat bagi seorang Kristen untuk mengasihi sesama dan menolak segala bentuk diskriminasi. Sebab diskriminasi bertentangan dengan firman Allah.

Merumuskan sikap sesama dari pandangan Islam dan Kristen di atas, jelas dasarnya masing-masing adalah kehidupan umat bersama dengan Allah. Kualitas kehidupan seorang Muslim atau Kristen sangat ditentukan oleh kedekatannya dengan Allah. Sebagai pemegang amanah Allah, seorang Muslim dan Kristen diajari untuk menentang segala bentuk diskriminasi dengan alasan apapun, termasuk harus berjuang menentang segala diskriminasi dengan alasan apapun, termasuk dominasi mayoritas dengan minoritas. Sebab masing-masing umat secara teologis diberi amanah untuk melakukan kebaikan (amal sebagai seorang Muslim dan buah iman bagi seorang Kristen).

Seharusnya konsepsi dan perilaku demikianlah yang terus disuarakan oleh pemuka agama dan dengan memberikan contoh pada umat masing-masing, agar berbagai bentuk diskriminasi bisa diminimalisasi atau dihilangkan dalam dalam masyarakat. Harapan bahwa ke depan di Bandar Kuala gagasan teologis kedua agama ini Islam dan Kristen bisa menjadi dasar konsepsi, sikap, perilaku dan interaksi mereka sesama berbeda suku dan agama, agar kesadaran multikultural terbentuk dan mempengaruhi totalitas kehidupan mereka sebagai masyarakat majemuk yang damai dan sejahtera.

### III. PENUTUP

#### Beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan:

Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi ini berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap yang toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan tulisan ini dalam 3 bagian:

1. Multikultural itu berupaya mengajak kita untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal alamiah. Menanamkan kesadaran beragama kesetaraan, kemanusiaan, keadilan dan nilai-nilai demokrasi yang di perlukan dalam beragam aktivitas sosial
2. Kesadaran terhadap etika sangat penting. Agama dan keyakinan etis menuntut bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Sehingga tidak ada istilah diskriminasi, kekerasan, atau kejahatan atas nama agama. Di seluruh dunia begitu banyak kekerasan yang tiada akhir. Tidak hanya di antara individu-individu tetapi juga antara kelompok sosial, etnik, kelas, ras, bangsa dan agama.

Sedangkan dalam agama besar kuno dan tradisi etika umat manusia mengajarkan: “kamu tidak boleh membunuh!” atau “hargailah kehidupan”.

3. Gambaran diskriminasi budaya di desa Bandar Kuala terhadap kelompok pemeluk minoritas diketahui penulis bersumber dari adanya stigma atau prasangka serta regulasi-regulasi yang membatasi hak masyarakat minoritas..
4. Peran Agama Islam dan Kristen di desa Bandar Kuala, harusnya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada di dalamnya. Dalam pergaulan sosial di masyarakat, munculnya berbagai macam kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap masyarakat.
- 5.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: UKAI, 2019)
- Dawan, Ain al-Rafiq, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Hasan, Nurdin, *Multikultural: Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Aceh: YAB, 2011)
- Haziq, Abdullah, *Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012)
- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2010)
- Mughani, Syafiq, A., *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008)
- Pratto, Sidanius, *Social Dominance Theory and the Dynamics of of Intergroup relations: Talking stock and looking forward*, (European Review of Social Psychology, 1999)
- Race, Alan, *Christian and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of religious*, (Maryknoll, Ny: Orbis Books, 1983)

<https://www.bambangruitanto.com/2020/12/12/diskriminasi.html> diakses 12 Desember 2020 pukul 15.00 wib.

- Wawancara kepada Bapak Sejahtera Tarigan Masyarakat Minoritas di desa Bandar Kuala pada tanggal Senin, 22/03/ 2021, Pukul 14.00 WIB
- Wawancara kepada Bapak Riston Surbakti Masyarakat Minoritas di desa Bandar Kuala, pada tanggal Senin, 22/03/ 2021, Pukul 13.00 WIB
- Wawancara kepada Saudara Dewa Sitepu anak dari bapak J. Sitepu dan ibu L. br. Sipayung pada tanggal Senin, 22/03/ 2021, Pukul 12.00 WIB
- Wawancara kepada Rudi Wardensius Sinaga sebagai Kepala Desa Bandar Kuala pada hari Rabu 28/10/2020, pukul 11.00 WIB, di desa Bandar Kuala.